

**PENGARUH PENGUNGKAPAN PRAKTEK ANTI KORUPSI PADA
SUSTAINABILITY REPORT TERHADAP GOING CONCERN
DENGAN COMPOSITE GCG SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(STUDI KASUS PADA PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2015 – 2018)**

IPutu Ariawan^{1*}, Haryono Umar²

¹Alumni Sekolah Pascasarjana, (IKPIA Perbanas Jakarta)

²Dosen Pascasarjana, (IKPIA Perbanas Jakarta)

*Korespondensi : iputu.ariawan01@gmail.com

Diterima: 18 02 2022

Direvisi: 08 02 2022

Disetujui: 14 02 2022

Abstract

This study was conducted to test and analyze the Effects of Disclosure of Anti-Corruption Practices to Going Concern and the Effects of Composite GCG as Variable Moderation on Disclosure of Anti-Corruption Practices towards Going Concern. This Quantitative research uses secondary data with a total sample of 39 general banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2015 - 2018 that meet the criteria sample. Data obtained by purposive sampling method. Hypothesis testing using PLS-SEM analysis tools, using Model PLS-SEM with the Moderation Effect Product Indicator Approach contained in the WrapPLS 6.0 Program. The results of this study showed the Disclosure of Anti-Corruption Practices in Sustainability Report had no effect to Going Concern, while the effect of GCG Composite as Variable Moderation weakened the relationship of Disclosure of Anti-Corruption Practices on Sustainability Report towards Going Concern. Good implementation of GCG makes disclosure of Anti-Corruption Practices not a concern for investors in investing

Keywords: *Anti-Corruption Practices (ACP), Sustainability Report (SR), Going Concern, Composite GCG, Price Book Value (PBV)*

1. PENDAHULUAN

Korupsi yang melibatkan korporasi perbankan ataupun yang terjadi dalam tubuh perbankan terus menghantui masyarakat Indonesia. O'Higgins dan Osuji (dalam Karim, Animah, & Sasanti, 2017) menyebutkan ketidak-efisienan, distorsi pasar, peningkatan ketimpangan sosial dan kemiskinan merupakan beberapa akibat negatif yang disebabkan oleh perusahaan yang melakukan korupsi.

Riset LPPI dalam 10 tahun terakhir (2007-2017) menyimpulkan nilai komposit dari penerapan GCG yang dilakukan di industri perbankan memang masih berada dalam kisaran baik tetapi praktik *Good Corporate Governance* di industri perbankan terlihat mulai menurun ketika maraknya pembobolan dana ataupun praktik fraud diperbankan (Nisaputra, 2018)

Ho & Lin (2012) menyimpulkan komitmen perusahaan akan tanggung jawab sosial efektif dalam pencegahan korupsi. ACCA (dalam Karim et al., 2017) menjelaskan pengakuan akan konsekuensi reputasi, integritas dan legitimasi perusahaan jika terlibat dalam korupsi dan tanggung jawab atas perilaku karyawan mendorong perusahaan untuk mengadopsi prinsip – prinsip anti korupsi. Praktik pelaporan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat mengakomodasi meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan (Bouten & Everaert, 2015)

Penelitian pada negara – negara berkembang di Asia ditemukan bahwa tingkat rata-rata dan kualitas pengungkapan sustainability untuk perusahaan-perusahaan Indonesia dengan nilai rata-ratanya masih dianggap rendah (Laskar, 2018; Laskar & Maji, 2018). Penelitian Rusmanto & Williams (2015) menemukan bahwa hanya ada 9% perusahaan – perusahaan di Indonesia yang mengungkapkan laporan keberlanjutan. Pemerintah Indonesia dalam KTT Dunia 2002 secara khusus mendukung GRI tentang Rencana Implementasi Pembangunan Berkelanjutan (Globalreporting.org, 2019).

Tumbuh dan meluasnya minat terhadap kegiatan CSR, telah mendorong CSR bukan lagi dipandang sebagai sebuah kegiatan simbolis semata tetapi sudah mulai mengarah kekegiatan yang substantive (Nasution & Adhariani, 2016). Keyakinan etis dan religiusitas konsumen (Arlı & Tjiptono, 2016), terserapnya aspirasi dan kearifan lokal masyarakat oleh perusahaan (Kartikawangi, 2017) serta penghargaan yang berbeda pada perusahaan yang menjalankan bisnisnya secara bertanggung jawab terutama persepsi tanggung jawab hukum dan filantropis (Arlı & Tjiptono, 2014) merupakan hal – hal yang mempengaruhi dukungan konsumen Indonesia terhadap kegiatan CSR.

Berbagai penelitian di Indonesia tentang pengungkapan CSR berkaitan dengan GCG dilakukan oleh Abubakar, Hidayati, & Mawardi (2018); Armayanti & Rahman (2016); Clarissa & Rasmini (2018); Fatchan & Trisnawati (2018); Krisna & Suhardianto (2016); Novitaningrum & Amboningtyas (2017); Rudyanto & Siregar (2015); Sutopo et al. (2018); Wahyuni, Manik, & Husna (2018); Winarti & Imron (2015); Yulianingsih, Memed, & Hasyir (2018) dengan beragam hasil penelitian.

Berbagai penelitian tentang pengungkapan praktek anti korupsi perusahaan seperti dilakukan oleh Joseph et al. (2016), tentang *study of anti-corruption practice* pada perusahaan Malaysia dan Indonesia, menemukan bahwa pengungkapan prinsip anti korupsi dan praktik *whistle-blowing* adalah item yang paling banyak dilaporkan. Yang menarik, perusahaan Indonesia mengungkapkan informasi ACP dalam jumlah yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan Malaysia.

Issa & Alleyne (2017) meneliti tentang *disclosure on anti-corruption practice*, pada perusahaan di negara – negara teluk tahun 2014, menemukan pengungkapan prosedur anti korupsi masih dalam tahap terbatas, khususnya kepatuhan dalam pelaporan kode perilaku. Informasi tentang

whistle-blowing perbandingannya kurang signifikan.

Karim et al. (2017) meneliti tentang Pengungkapan Anti Korupsi pada Perusahaan terdaftar Di Indeks Sri Kehati, menemukan hanya bagian mengenai kebijakan *whistle-blowing* yang diungkapkan penuh dari keseluruhan tema umum pengungkapan. Pengungkapan anti korupsi hanya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Dewi & Dewi (2017) meneliti tentang *Going Concern* pada perbankan Indonesia tahun 2013 – 2015, menemukan bahwa penerapan *Green Banking* mampu memperkuat hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan Kelangsungan pada Perusahaan Perbankan Indonesia.

Penurunan praktik tata kelola perusahaan yang baik dan kesenjangan penelitian empiris mengenai isu – isu pengungkapan praktek anti korupsi pada *Sustainability Report* maupun Laporan Tahunan perusahaan, yang khusus menguji pengaruh pengungkapan praktek anti korupsi terhadap *going concern* perusahaan di perbankan Indonesia sangatlah menarik perhatian sekaligus menjadi ruang kosong (*Research Gap*) yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini. Hal ini belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Tentunya hasil penelitian ini akan menjadi tambahan literature untuk kajian – kajian penelitian selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang, 1).Pengaruh pengungkapan praktek anti korupsi pada *Sustainability Report* yang dilakukan perusahaan perbankan di Indonesia terhadap *Going Concern* perusahaan. 2).Pengaruh *composite GCG* sebagai variable moderasi terhadap pengungkapan praktek anti korupsi pada *Sustainability Report* terhadap *Going Concern* perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2015 – 2108

2 KERANGKA TEORETIS

Teori Legitimasi

Menurut Siregar (dalam Abubakar et al., 2018) “mengatakan dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat”

Tilling (dalam Clarissa & Rasmini, 2018) berpendapat bahwa teori legitimasi menawarkan mekanisme untuk memahami pengungkapan sosial dan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan.

Legitimasi dapat diperoleh ketika ada kecocokan antara keberadaan perusahaan sesuai dengan keberadaan sistem nilai yang ada di masyarakat dan lingkungan. Keselarasan dengan masyarakat, pemerintah, individu, kelompok sosial dan kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat legitimasi perusahaan lebih meningkat. Teori legitimasi menjadi landasan bagi perusahaan untuk memperhatikan apa yang masyarakat harapkan dan mampu menyelaraskan nilai – nilai perusahaan dengan norma sosial yang berlaku di tempat perusahaan menjalankan kegiatannya (Dewi & Dewi, 2017).

Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, sebagai kerangka teoritis yang valid untuk memeriksa dan menjelaskan variasi dalam praktik pengungkapan yang lebih luas mencakup area dan masalah tambahan yang terdapat saat ini yang telah diterapkan dalam literatur (Omran & El-Galfy, 2014)

Teori Pensinyalan

Dalam Ilmu Ekonomi dan Keuangan, *Signalling theory* (teori sinyal) menyatakan bahwa manajer (agen) atau perusahaan secara kualitatif memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak luar dan menggunakan ukuran-ukuran atau fasilitas tertentu untuk

menyiratkan kualitas perusahaannya (Gumanti, 2012).

Akerlof (dalam Gumanti, 2012) menyatakan pentingnya sinyal untuk membedakan kualitas suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain. Perusahaan dengan kualitas lebih bagus akan menggunakan sinyal – sinyal tertentu untuk menyampaikan informasi kepada publik sekaligus sebagai pertanda bahwa perusahaannya tidak dapat disamakan dengan perusahaan lain yang memiliki kualitas tidak bagus.

Pengungkapan sukarela adalah salah satu cara pensinyalan, di mana perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada yang diwajibkan oleh undang-undang dan peraturan untuk memastikan bahwa mereka lebih baik (Campbell et al., dalam Omran & El-Galfy, 2014)

Pengungkapan Anti Korupsi (ACP)

Dalam laporan Tahunan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tahun 2018, KPK menjadikan sektor privat sebagai perhatiannya dengan membuat program Profesional Berintegritas (PROFIT) sebagai pedoman pencegahan korupsi. Untuk meminimalisir potensi terjadinya korupsi dibentuk forum komunikasi dan advokasi antara regulator dan pelaku usaha Komite Advokasi Daerah dan Ahli Pembangun Integritas yaitu orang yang tersertifikasi untuk menjamin jalannya kepatuhan di setiap perusahaan. (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2018:36)

Pelaporan dan pengungkapan keuangan secara esensial merupakan sarana penting bagi manajemen untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan dan tata kelola kepada investor luar (Healy dan Palepu, dalam Omran & El-Galfy, 2014).

Seperti penelitian Beretta dan Bozzolan (dalam Nasution & Adhariani, 2016) yang mengembangkan pengukuran kualitas pengungkapan risiko, kualitas pengungkapan anti korupsi merujuk pada penelitian Nasution & Adhariani (2016), diukur melalui konten

dari informasi yang diungkapkan, jenis informasi yang digunakan dan pendekatan manajemen terhadap CSR.

Pengungkapan praktek anti korupsi dilakukan dengan teknik analisis isi yaitu dengan memberikan skor untuk setiap item anti korupsi yang diungkapkan. Metode skor ini telah digunakan dalam penelitian Sahla & Aliyah (2016) dengan kriteria penilaian yang dilakukan menggunakan skor 0 dan 1, dimana:

- a. Nilai 0 diberikan jika tidak ada item pengungkapan anti korupsi.
- b. Nilai 1 diberikan jika ada item pengungkapan anti korupsi.

Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapat skor total (CSRIp) dan pengukuran indeks pengungkapan tiap perusahaan dilakukan dengan membagi skor total setiap perusahaan dengan skor total yang diharapkan.

Going Concern.

Asumsi *going concern* adalah suatu badan usaha atau suatu entitas dalam jangka panjang dapat mempertahankannya kegiatan bisnisnya dan tidak dilikuidasi dalam jangka pendek. *Going Concern* merupakan keadaan di mana suatu badan usaha tetap beroperasi dalam jangka panjang berkelanjutan ke masa depan, yang dipengaruhi oleh keadaan keuangan dan non-keuangan. (McDonald, at al. dalam Dewi & Dewi, 2017).

Konsep pembangunan berkelanjutan untuk menjaga *going concern* perusahaan atau keberlanjutan perusahaan serta untuk menjaga harmonisasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan melalui implementasi CSR.

Nilai *going concern* diukur dengan menggunakan *rasio Price book Value* (PBV) yang merupakan rasio yang dipakai dalam analisis sekuritas sebagai indikator penting dalam investasi. Rasio PBV yang tinggi memungkinkan perusahaan mendapatkan atau menambah laba sehingga menjadi pertimbangan oleh investor (Scott dalam, Awuy et al., 2016).

Good Corporate Governance (GCG)

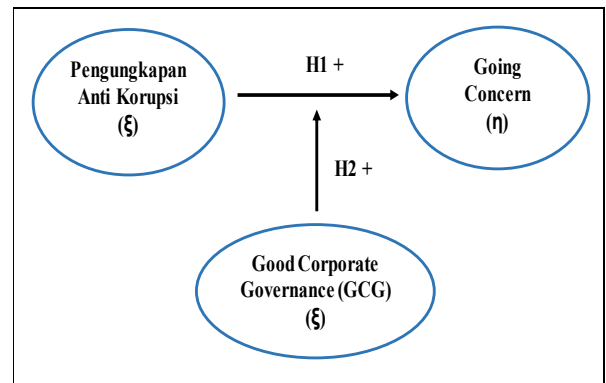
Prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan G20/OECD membantu pembuat kebijakan mengevaluasi dan meningkatkan kepercayaan, transparansi, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk mendorong investasi jangka panjang, stabilitas keuangan, dan integritas bisnis, sehingga mendukung pertumbuhan yang lebih kuat dan masyarakat yang lebih inklusif. (OECD, 2015)

GCG perbankan mulai diatur oleh Bank Indonesia (BI) tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No.8/14/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 dan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.9/12/DPNP, tanggal 30 Mei 2007 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum (LPPI, 2018)

Tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan OJK (POJK) mengenai GCG No.55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum mengubah PBI No.8/4/PBI/2006 serta PBI No.8/14/PBI/2006. Selain itu, OJK mengeluarkan Surat Edaran (SE) No.13/SEOJK.03/2017 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum (Otoritas Jasa Keuangan, 2016b, 2016a) sekaligus merubah SEBI No.15/15/DPNP

Pelaksanaan GCG Bank dilakukan dengan mengisi Kertas Kerja *Self Assessment* GCG yang telah ditetapkan, dengan menetapkan Nilai Peringkat per Faktor, dengan melakukan Analisis *Self Assessment* dengan cara membandingkan Tujuan dan Kriteria/Indikator yang telah ditetapkan dengan kondisi Bank yang sebenarnya. Menetapkan Nilai Komposit hasil *self assessment*, dengan cara membobot seluruh Faktor, menjumlahkannya dan selanjutnya memberikan Predikat Kompositnya (Bank Indonesia, 2007)

Gambar 1
Kerangka Penelitian



H1: *Pengungkapan praktek anti korupsi pada sustainability report berpengaruh positif terhadap going concern perusahaan.*

H2: *Composite GCG memperkuat hubungan dalam pengungkapan praktek anti korupsi pada sustainability report terhadap going concern perusahaan*

3 METODE

Operasionalisasi Variabel

Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah Nilai *going concern* diukur dengan menggunakan rasio *Price book Value* (PBV).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio PBV merujuk pada penelitian Awuy et al. (2016) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{HS_{it}}{NBE_{it}}$$

Keterangan:

PBV : Ratio Price book value perusahaan i

HS_{it} : Harga saham perusahaan i pada tahun t.

NBE_{it} : Nilai buku ekuitas perusahaan i pada tahun t per lembar saham.

Variabel Eksogen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan pada sustainability report yang diukur dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRIp). Perhitungan CSRIp praktek anti korupsi berdasarkan

kriteria *Global Reporting Initiative* (GRI-G4 dan GRI Standards) berjumlah 3 item kriteria dari pengungkapan standar khusus, kategori sosial dan sub kategori masyarakat yang diperoleh dari www.globalreporting.org.

Perhitungan CSRIp praktek anti korupsi menggunakan pendekatan dikotomi dengan metode skor yang telah digunakan dalam penelitian Sahla & Aliyah (2016) dengan kriteria penilaian menggunakan skor 0 dan 1, dimana:

- a. Nilai 0 diberikan jika tidak ada item pengungkapan anti korupsi
- b. Nilai 1 diberikan jika ada item pengungkapan anti korupsi.

Setelah pemberian skor pada masing-masing indeks kemudian dijumlahkan secara keseluruhan, skor tersebut dimasukkan kedalam rumus formula perhitungan yang merujuk pada penelitian Fatchan & Trisnawati (2018) sebagai berikut:

$$CSRIp = \frac{n}{k}$$

Dimana :

CSRIp = Indeks pengungkapan praktek anti korupsi perusahaan
 n = jumlah item yang

diungkapkan perusahaan
 k = jumlah item pengungkapan sesuai dengan GRI

Variabel moderating

adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel endogen dan variabel eksogen. Variabel moderating dapat memperlemah atau memperkuat arah hubungan antara variabel endogen dengan variabel eksogen. Variabel Moderating dalam penelitian ini adalah nilai *composite* GCG sesuai laporan GCG yang dilaporkan oleh perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sekaran & Bougie (2017:53) populasi adalah “Kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik di mana peneliti ingin membuat opini (berdasarkan statistik sampel)”. Populasi yang menjadi obyek penelitian ini ialah Laporan Tahunan, *Sustainability Report* dan Laporan GCG perusahaan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2018.

Sampel

Menurut Sekaran & Bougie (2017:54) sampel adalah “Sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi.” Untuk memperoleh sample yang representative, dipergunakan teknik sampling sebagai proses pemilihan dari suatu populasi. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan pada sektor perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018.
2. Perusahaan perbankan umum yang menerbitkan dan mempublikasikan *Annual Report, Sustainability Report* dan atau Laporan GCG melalui situs Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan perbankan masing – masing periode 2015-2018.
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1
Penentuan Jumlah sampel

Kriteria	Jumlah perusahaan
Jumlah Perusahaan Perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018	45 perusahaan
Jumlah Perusahaan <i>Bukan Perbankan</i> Umum terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018	(3 perusahaan)

Jumlah Perusahaan perbankan umum terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018 <i>tidak menerbitkan annual report</i>	(3 perusahaan)
Total Sample Penelitian	39 perusahaan

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI), Data yang diolah (2018)

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisa data dengan software program WarpPLS 6.0 yaitu *Metode Model PLS-SEM* dengan *Efek Moderasi Two-Way Interactions* dengan pendekatan *Product Indicator Approach* yaitu model yang hanya terdapat satu variabel moderator. *Outer Model Analisis Algoritim* menggunakan *PLS Regression*, *Inner Model Analisis Algoritim* menggunakan *Warp3*, *Resampling Method* menggunakan *Stable3* dengan *Range Restriction Variabel type Standardlized indicator*. yang dijalankan dengan media computer.

Penggunaan metode PLS dalam penelitian ini disebabkan karena metode analisis ini dapat digunakan untuk menganalisa hubungan yang komplek dengan banyak variabel, tidak mensyaratkan data harus berdistribusi normal, dapat digunakan untuk semua jenis skala pengukuran sehingga analisis dan residual distribution tetap dapat dilakukan walapun jumlah sample dibawah 100 sample (Laten & Ghazali, 2017)

Uji Model PLS

Uji Model Pengukuran (Outer Model)

Uji Indikator Reliabilitas

Uji indicator reliability dilakukan dengan melihat nilai signifikan weight. Jika nilai weight yang dihasilkan signifikan (misalnya $P < 0.05$) maka indikator tersebut memenuhi kriteria indicator reliability. Jika signifikan weight tidak signifikan akan tetapi nilai outer loadingnya tinggi (> 0.5) maka indikator tersebut tetap di

pertahankan. Indicator reliability juga dapat diukur dari besarnya nilai composite reliability. Jika nilai composite reliability > 0.70 maka model struktur dalam PLS dikatakan memenuhi indikator reliability untuk confirmatory research (Laten & Ghazali, 2017:89)

Uji Indikator Validitas

Uji indikator Validitas dilakukan dengan melihat nilai Average Variance Extracted (AVE). Jika nilai AVE yang dihasilkan > 0.50 maka indikator tersebut memenuhi kriteria convergent validity yang bertujuan menguji korelasi antar variabel untuk mengukur konstruk (Laten & Ghazali, 2017: 85-89)

Uji Model Struktural (Inner Model)

Uji R-Squares dan Adjusted R²

Nilai R-Squares untuk setiap variable laten endogen menjelaskan prediksi dari model struktural. Perubahan Nilai R-Squares dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variable laten eksogen terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Peneliti juga dianjurkan untuk menggunakan ukuran Shrunken atau Adjusted R². (Laten & Ghazali, 2017) Nilai R-Squares atau Adjusted R² ≤ 0.70 , ≤ 0.45 , dan ≤ 0.25 dapat disimpulkan model kuat, moderat dan lemah. Semakin besar nilai ini menunjukkan prediktor model semakin baik dalam menjelaskan variance dengan nilai Average R-Squares (ARS) atau Average Adjusted R² (AARS) sebesar P-value ≤ 0.05 . Nilai maksimal R-Squares atau Adjusted R² adalah 0.70 dalam konteks PLS, apabila lebih besar maka ada kemungkinan model mengalami collinearity.

Uji Effect Size (f²)

Uji Effect Size atau partial F-test dilakukan untuk melihat besarnya proporsi variance variabel eksogen tertentu terhadap variabel endogen. Nilai $f^2 \geq 0.02$, ≥ 0.15 dan ≥ 0.35 dapat di interpretasikan bahwa predictor variabel laten memiliki pengaruh kecil, menengah dan besar pada level struktural

terhadap variabel endogen (Cohen dan Chin, dalam Laten & Ghazali, 2017)

Uji Q² Predictive Relevance

Q² Predictive Relevance atau yang disebut juga *predictive sample reuse* digunakan untuk menguji model dalam PLS apakah model mempunyai predictive relevance atau tidak (Chin dan Newsted dalam Laten & Ghazali, 2017). Nilai Q² >0 menunjukkan model mempunyai predictive relevance sedangkan Nilai Q² <0 menunjukkan model kurang mempunyai predictive relevance. Dihubungkan dengan nilai f² (effect size) perubahan Q² yang memberikan dampak relatif terhadap model struktural diukur dengan q². Nilai q² predictive relevance 0.02, 0.15, dan 0.35 menunjukkan bahwa model lemah, moderat dan kuat.

Uji Collinearity

Uji Collinearity dilakukan dengan melihat ukuran nilai Average Variance Inflation Factor (AVIF) dan Average Full Variance Inflation Factor (AFVIF) dengan standar nilai ≤ 3.3 yang berarti tidak terjadi masalah collinearity dalam model PLS (Laten & Ghazali, 2017: 96-99)

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.

Uji Signifikansi P-Value

Nilai signifikansi P-Value digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variable berdasarkan hipotesis yang dibangun melalui prosedur resampling. Nilai Signifikansi yang digunakan yaitu two-tailed, dengan nilai :

P-Value 0.10 (significance level = 10%)

P-Value 0.05 (significance level = 5%)

P-Value 0.01 (significance level = 1%)

Path Coefficients atau Koefisien Jalur

Path Coefficients pada model struktural dalam pandangan teoritis adalah koefisien beta baku dari regresi OLS (*ordinary least*

square) (Hidayat, 2018). Pengukuran *path coefficients* antar konstruk untuk melihat signifikansi dan kekuatan hubungan antar variabel. Nilai berkisar -1 hingga +1. Nilai *path coefficients* mendekati +1 menunjukkan hubungan kontruk positif dan semakin kuat, begitupun sebaliknya.

4. Analisis dan Pembahasan Penelitian

4.1 Analisis Deskriptif

Uji Model Pengukuran (Outer Model)

Uji Indikator Reliability

Berdasarkan hasil output *run-test* uji indikator *weight* menunjukkan nilai signifikan *weight* untuk seluruh variabel yang diuji adalah sebesar P<0.001. Hal ini menunjukkan bahwa hasil nilai signifikan *weight* adalah P<0.05 yang berarti sudah memenuhi kriteria indikator reliability.

Sedangkan hasil output *run-test* uji *Composite Reliability* untuk seluruh variabel yang diuji yaitu Variabel CSRIp sebesar 0.989, Variabel *Composite* GCG dan Variabel PBV sebesar 1.000 serta interaksi variabel *Composite* GCG dengan Variabel CSRIp sebesar 0.995 Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Composite Reliability* >0.70 yang berarti sudah memenuhi kriteria indikator reliability. Hasil ini juga sesuai dengan hasil uji *Indicator Loading* dan *Cros Loading* yang dilakukan yang menghasilkan nilai >0.70 dengan nilai P-Value sebesar < 0.001 yang berarti model memenuhi kriteria indikator reliability.

Uji Indikator Validitas

Hasil output *run-test* uji *Average Variance Extracted* (AVE) menunjukkan nilai AVE untuk seluruh variabel yang diuji yaitu Variabel CSRIp sebesar 0.959, Variabel *Composite* GCG dan Variabel PBV sebesar 1.000 serta interaksi variabel *Composite* GCG dengan Variabel CSRIp sebesar 0.980, Hasil ini menunjukkan bahwa nilai AVE adalah

>0.50 yang berarti sudah memenuhi kriteria indikator *convergent validity*.

Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Uji R-Squares dan Adjusted R²

Berdasarkan hasil output *run-test* uji R-Squares dan *Adjusted R²* serta uji *Average R-Squares (ARS)* atau *Average Adjusted R² (AARS)*, Nilai R-Squares adalah sebesar 0.041 dengan P-value = 0.151 dan *Adjusted R²* adalah sebesar 0.029 dengan P-value = 0.179 Hasil ini menunjukkan bahwa nilai R-Squares dan *Adjusted R²* untuk masing - masing variabel adalah ≤ 0.25 dengan nilai ARS dan AARS P-value >0.05 yang berarti model PLS-SEM dengan efek Moderasi menunjukkan model yang lemah, hasil ini sesuai dengan nilai *Adjusted R-Squared* yang hanya sebesar 0.029 yang berarti bahwa pengaruh variabel pengungkapan anti korupsi dengan moderasi *composite GCG* terhadap *Going Concern* adalah sebesar 2,9% dan sisanya sebesar 97,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji Effect Size (f²)

Hasil output *run-test* uji Effect Size (f^2) nilai Effect Size (f^2) variabel CSRIp terhadap PBV adalah sebesar 0.019 dengan standar error 0.078 dan Effect Size (f^2) variabel CSRIp dengan moderasi *Composite GCG* terhadap PBV adalah sebesar 0.061 dengan standar error 0.076 Hasil ini menunjukkan bahwa nilai Effect Size (f^2) adalah ≥ 0.02 yang berarti variabel dalam model penelitian ini menunjukkan pengaruh yang kecil.

Uji Q² Predictive Relevance

Hasil output *run-test* uji Q² Predictive Relevance menunjukkan nilai sebesar 0.094 (Q² >0) yang berarti variabel dalam model mempunyai *predictive relevance*.

Uji Collinearity

Hasil output *run-test* uji *Average Variance Inflation Factor (AVIF)* adalah sebesar 1.035, hal ini menunjukkan

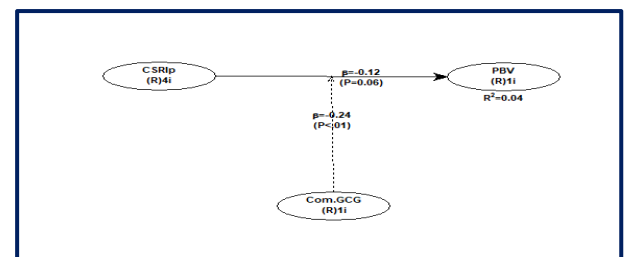
bahwa nilai AVIF untuk masing masing variabel ≤ 3.3 yang berarti tidak terjadi masalah *collinearity* antar variabel.

Sedangkan hasil output *run-test* uji *Variance Inflation Factor (VIF)* menunjukkan nilai VIF untuk variabel CSRIp sebesar 1.433 untuk variabel *Composite GCG* sebesar 1.198 untuk variabel PBV sebesar 1.082 dan untuk variabel moderasi *Composite GCG* terhadap CSRIp adalah sebesar 1.314 sehingga diperoleh nilai AFVIF sebesar 1.257 yaitu nilai rerata penjumlahan dari nilai VIF dari masing – masing variabel. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai AFVIF ≤ 3.3 yang berarti tidak terjadi masalah *collinearity* antar variabel.

Uji Hipotesis

Setelah melakukan *run-test* pada program WrapPLS 6.0 diperoleh PLS-SEM model yang menggambarkan pengaruh langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen juga dapat berinteraksi dengan variabel moderator terhadap variabel endogen sebagai berikut :

Gambar 2
Hasil Uji Model PLS-SEM



Sumber: Olah data WrapPLS 6.0

a. Run-test 1:

Pengungkapan Praktek Anti Korupsi Pada Sustainability Report (CSRIp) terhadap Going Concern perusahaan (PBV)

Berdasarkan hasil output *run-test* uji Model PLS-SEM dengan Efek Moderasi *Two-Way Interactions* dengan pendekatan *Product Indicator Approach* diatas (Gambar 2) terlihat bahwa nilai P-Value yang dihasilkan dari hubungan variabel

CSRIp terhadap variabel PBV adalah sebesar 0.06 dengan nilai path koefisien sebesar -0.12, Hal ini berarti bahwa hubungan variabel CSRIp terhadap PBV menunjukkan hubungan tidak berpengaruh (signifikan level $< 10\%$) dengan efek interaksi negatif atau tidak signifikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan Pengungkapan Praktek Anti Korupsi pada Sustainability Report (CSRIp) **tidak berpengaruh signifikan** terhadap *Going Concern* perusahaan (PBV). Hasil uji ini bertentangan dengan hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Pengungkapan praktek anti korupsi pada sustainability report berpengaruh positif terhadap going concern perusahaan. Sehingga dengan hasil uji ini hipotesis pertama dinyatakan ditolak.

b. Run-test 2:

Pengaruh Composite GCG Dalam Hubungan Pengungkapan Praktek Anti Korupsi pada Sustainability Report Terhadap Going Concern Perusahaan

Berdasarkan hasil output *run-test* uji Model PLS-SEM dengan Efek Moderasi *Two-Way Interactions* dengan pendekatan *Product Indicator Approach* diatas (Gambar 4.1) terlihat bahwa nilai P-Value yang dihasilkan dari hubungan variabel moderator *Composite GCG* dan variabel CSRIp terhadap variabel PBV adalah sebesar < 0.01 dengan nilai path koefisien sebesar -0.24

Hal ini berarti bahwa hubungan variabel moderator *Composite GCG* dan variabel CSRIp terhadap PBV menunjukkan hubungan berpengaruh signifikan (signifikan level $< 1\%$) dengan efek interaksi negatif yang berarti Variabel Moderator *Composite GCG* berpengaruh signifikan dengan efek moderasi mengurangi (negatif) pengaruh variabel CSRIp terhadap Variabel PBV.

Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi *Composite GCG* **memperlemah** hubungan dalam Pengungkapan Praktek Anti Korupsi pada Sustainability Report (CSRIp) terhadap *Going Concern* perusahaan (PBV) atau *Composite GCG* tidak dapat menjadi

moderator terhadap hubungan antara Pengungkapan Praktek Anti Korupsi pada Sustainability Report (CSRIp) dengan *Going Concern* perusahaan (PBV). Hasil uji ini bertentangan dengan hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *Composite GCG* memperkuat hubungan dalam pengungkapan praktek anti korupsi pada sustainability report terhadap going concern perusahaan Sehingga dengan hasil uji ini hipotesis kedua (H2) dinyatakan ditolak.

Pembahasan.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam pengambilan sample, dari 52 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 – 2018, terdapat 39 perusahaan perbankan umum yang memenuhi kriteria dengan jumlah data penelitian sebanyak 156 Laporan *Annual Report* dan GCG serta 48 Laporan *Sustainability Report*.

Hal ini menunjukkan hanya 31% pengungkapan aktivitas CSR yang dilakukan oleh perbankan dalam periode tersebut dalam bentuk pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa telah ada peningkatan pengungkapan praktek CSR dalam bentuk pengungkapan *Sustainability report* terutama di sektor perbankan umum dibandingkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusmanto & Williams (2015) yang menemukan bahwa hanya 9% perusahaan – perusahaan di Indonesia yang mengungkapkan *Sustainability report* ditahun 2011 - 2012.

Penelusuran lebih jauh terhadap pengungkapan anti korupsi ditemukan bahwa pengungkapan Sub kategori Masyarakat yang menjadi induk pengungkapan anti korupsi pada penelitian ini berjumlah 119 pengungkapan baik yang terdapat dalam laporan CSR pada *Annual report* maupun dalam *Sustainability Report*. Dimana pengungkapan Aspek (G4-SO3) atau (205-1) yaitu jumlah total dan presentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko

signifikansi yang teridentifikasi berjumlah 41 pengungkapan (34%), Aspek (G4-SO4) atau (205-2) yaitu Komunikasi dan Pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti korupsi berjumlah 47 pengungkapan (39%) dan Aspek (G4-SO5) atau (205-3) yaitu Insiden Korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil berjumlah 41 pengungkapan (34%)

Jadi dapat disimpulkan, dari 119 pengungkapan sub kategori masyarakat hanya 36% secara rerata pengungkapan terkait anti korupsi, selebihnya adalah pengungkapan aspek lain seperti aspek kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan bantuan korban bencana alam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sahla & Aliyah (2016) yang menemukan bahwa pengungkapan aktivitas CSR berdasarkan GRI-G4 pada perusahaan perbankan lebih banyak dikategori ekonomi.

Analisa pengungkapan nilai *composite* GCG perbankan umum secara rata-rata tahun 2015 - 2017 memiliki peringkat 2,1 dan ditahun 2018 memiliki peringkat 2,0 atau berpredikat Baik. Temuan ini sejalan dengan hasil riset LPPI (2018) yang menyimpulkan, nilai komposit dari penerapan GCG yang dilakukan di industri perbankan masih berada dalam kisaran baik (Nisaputra, 2018)

Pengaruh Pengungkapan Praktek Anti Korupsi Pada Sustainability Report (CSRIp) terhadap Going Concern Perusahaan (PBV)

Hasil analisis statistik dan uji model **Run-test 1** diperoleh nilai signifikansi level < 10% dengan efek interaksi (path koefisien) bernilai negatif, maka dapat disimpulkan Pengungkapan Praktek Anti Korupsi Pada Sustainability Report (CSRIp) terhadap Going Concern perusahaan (PBV) **tidak berpengaruh**.

Hasil uji ini dapat diartikan bahwa pengungkapan praktek anti korupsi yang terdapat dalam *Sustainability Report* tidak mempengaruhi investor dalam

mengambil keputusan. Informasi pengungkapan praktek anti korupsi yang terdapat dalam *Sustainability Report* tersebut tidak diambil manfaatnya oleh investor dalam berinvestasi. Hasil uji ini bertentangan dengan hipotesis pertama (H1) sehingga dengan hasil uji ini hipotesis pertama (H1) dinyatakan ditolak.

Perbedaan hasil penelitian dengan hipotesis dikarenakan kualitas pengungkapan praktek anti korupsi pada sustainability Report yang masih rendah dan belum seluruhnya mengikuti standar yang ada serta pengungkapan lebih banyak ke aspek lain seperti pada bidang kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan bantuan korban bencana alam. Mengingat pengungkapan kegiatan CSR pada aspek kinerja sosial akan berdampak pada persepsi pemangku kepentingan terhadap perlakuan perusahaan pada sumber daya manusia di sekitarnya. (Simbolon & Sueb, dalam Clarissa & Rasmini, 2018)

Pengungkapan praktek anti korupsi bertujuan untuk mendapatkan nilai positif dari masyarakat (Dewi & Dewi, 2017). Teori legitimasi sebagai kerangka teoritis yang valid untuk memeriksa dan menjelaskan variasi dalam praktik pengungkapan Corporate Social Responsibility yang lebih luas (Omran & El-Galfy, 2014) termasuk Pengungkapan praktek anti korupsi dalam Sustainability report untuk menjadikan perusahaan makin legitimate.

Pengungkapan yang bersifat sukarela merupakan signal positif bagi perusahaan (Nuswandari, 2009). Pengungkapan praktek anti korupsi dapat merupakan sinyal informasi yang baik (*good news*) ataupun buruk (*bad news*) mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk menyatakan bahwa perusahaannya lebih baik daripada perusahaan lain.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori legitimasi dan teori pensinyalan (*Signaling theory*) dilihat dari sisi investor yaitu pengungkapan praktek anti korupsi pada perusahaan tidak menjadi tolak ukur legitimasi perusahaan oleh investor. Sinyal informasi pengungkapan

praktek anti korupsi yang baik (*good news*) ataupun buruk (*bad news*) yang menjadi pilihan sinyal dari manajemen untuk disampaikan yang dapat berimplikasi pada kelangsungan perusahaan tidak mendapatkan apresiasi dari investor (tidak berpengaruh signifikan) untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Fatchan & Trisnawati (2018), Yulianingsih, Memed & Hasyir (2018) yang menyatakan bahwa sustainability report berpengaruh signifikan positif dengan nilai perusahaan, penelitian Muat & Prayogo (2018) yang menyatakan pengungkapan CSR berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang lain disebabkan karena pada penelitian ini hanya menggunakan indikator pengungkapan anti korupsi yang terdapat pada sustainability report sedangkan pada penelitian Fatchan & Trisnawati (2018), Yulianingsih, Memed & Hasyir (2018) dan Muat & Prayogo (2018) menggunakan lebih banyak indikator yang terdapat dalam sustainability report dengan variabel endogen yang berbeda pula yaitu nilai perusahaan dan kinerja perusahaan.

Pengaruh Composite GCG Dalam Hubungan Pengungkapan Praktek Anti Korupsi pada Sustainability Report Terhadap Going Concern Perusahaan

Hasil analisis statistik dan uji model *Run-test 2* diperoleh nilai signifikansi level $< 1\%$ dengan efek interaksi (path koefisien) bernilai negatif. Ini berarti bahwa variabel moderasi *Composite GCG berpengaruh signifikan dengan efek moderasi mengurangi (negatif)* pengaruh variabel CSRIp terhadap Variabel PBV. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi *Composite GCG memperlemah* pengaruh Pengungkapan Praktek Anti Korupsi pada *Sustainability Report* (CSRIp) terhadap *Going Concern* perusahaan (PBV).

Ariawan – Umar – Pengungkapan Praktek Anti Korupsi Pada Sustainability Report Terhadap Going Concern

Lebih lanjut pengujian *coefficient R² contributions* dan *coefficient R² variabel eksogen composite GCG* menunjukkan *Coefficient R² contributions* variabel *composite GCG* adalah sebesar 0.061 atau 6,1% sedangkan *coefficient R² variabel laten variabel Composite GCG* adalah sebesar 0.041 atau 4,1% sehingga dapat disimpulkan terjadi penurunan *coefficient R²* yang berarti variabel moderasi *Composite GCG memperlemah* pengaruh Pengungkapan Praktek Anti Korupsi pada *Sustainability Report* (CSRIp) terhadap *Going Concern* perusahaan (PBV).

Hasil uji ini bertentangan dengan hipotesis kedua (H2) sehingga dengan hasil uji ini hipotesis kedua (H2) dinyatakan ditolak.

Hasil penelitian ini dapat diartikan dengan penerapan GCG yang baik, Pengungkapan Praktek Anti Korupsi tidak menjadi perhatian para investor dalam berinvestasi tetapi Investor lebih melihat kinerja perusahaan dan pembayaran deviden perusahaan (Herawati dalam Muat & Prayogo, 2018)

Sesuai dengan teori Legitimasi, perusahaan berusaha memastikan bahwa operasi yang mereka jalankan sudah berdasarkan aturan dan norma sosial yang ada (Deegan dalam Clarissa & Rasmini, 2018) penggunaan pengungkapan Praktek anti korupsi dan Laporan GCG akan memberikan kesan tanggung jawab atas ekonomi, sosial dan lingkungan, sehingga perusahaan diterima oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan Pengungkapan Praktek anti korupsi dan Laporan GCG sebagai sebuah sinyal informasi tidak diambil manfaatnya oleh investor. Padahal, setiap sinyal yang berpotensi mempengaruhi nilai perusahaan harus dicermati secara seksama (Gumanti, 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fatchan & Trisnawati (2018), yang menyatakan GCG berpengaruh tidak signifikan pada hubungan *Sustainability Report* terhadap

Nilai perusahaan serta penelitian Clarissa & Rasmini (2018), GCG memperlemah pengaruh pengungkapan kinerja ekonomi dan lingkungan terhadap kinerja keuangan, GCG tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uji hipotesis dan analisis Peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengungkapan Praktek Anti Korupsi Pada Sustainability Report (CSRIp) **tidak berpengaruh** terhadap *Going Concern* perusahaan (PBV). Hasil penelitian ini bertentangan dengan hipotesis pertama (H1), tidak sejalan dengan teori legitimasi dan teori pensinyalan (*Signaling theory*) dilihat dari sisi investor. Dimana pengungkapan praktek anti korupsi pada perusahaan tidak menjadi sinyal maupun tolak ukur legitimasi perusahaan oleh investor.

Kualitas pengungkapan praktek anti korupsi pada sustainability Report yang belum mengikuti standar yang ada, pengungkapan yang masih bersifat sukarela serta pengungkapan aspek selain anti korupsi yang lebih banyak, merupakan faktor – faktor yang sangat mempengaruhi hasil penelitian ini.

2. Composite GCG sebagai variabel moderasi **memperlemah** pengaruh Pengungkapan Praktek Anti Korupsi pada *Sustainability Report* (CSRIp) terhadap *Going Concern* perusahaan (PBV). Hasil penelitian ini bertentangan dengan hipotesis kedua (H2) dan tidak sejalan dengan teori pensinyalan (*Signaling theory*) tetapi sejalan dengan teori legitimasi.

Laporan GCG yang diproyeksikan dengan Nilai kompositnya merupakan hasil dari *Self Assessment* atas penilaian kondisi bank, dimana penerapan GCG yang baik membuat Pengungkapan Praktek Anti Korupsi tidak menjadi

perhatian para investor dalam berinvestasi. Kinerja perusahaan dan pembayaran deviden lebih menjadi perhatian dalam berinvestasi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan antara lain:

1. Populasi dan Sample hanya terbatas pada perusahaan perbankan.
2. Periode penelitian dan jumlah data yang terbatas dan belum optimal.
3. Pengungkapan praktek anti korupsi hanya berdasarkan indikator yang terdapat dalam *Sustainability report* sesuai GRI-G4 atau GRI Standar.
4. Penelitian ini hanya menggunakan variabel yang terbatas.

Implikasi dan Rekomendasi

Berikut implikasi dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, perusahaan dan praktisi yaitu:

1. Peneliti selanjutnya akan dapat memperkuat dan memperdalam penelitian ini dengan melakukan penelitian pada *sample* yang berbeda, diperluas dengan menambahkan indikator, variabel maupun tolak ukur yang lain sehingga dapat memperoleh konsistensi hasil penelitian.
2. Memotivasi perusahaan – perusahaan perbankan maupun perusahaan di sektor lain untuk lebih banyak melakukan kegiatan anti korupsi, mengungkapkan dan melaporkannya sesuai dengan standar sebagai wujud akuntabilitas kepada publik.
3. Pemangku kepentingan dan regulator untuk dapat membuat instrumen regulasi dan kebijakan yang standar dan bersinergi terkait pencegahan, pengungkapan dan antisipasi resiko korupsi sebagai upaya menjaga kelangsungan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, U. D. Y. H., Hidayati, N., & Mawardi, M. C. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *E-JRA Vol. 07 No. 05 Agustus 2018 Fakultas*

- Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 4(September 2017), 71–78.
- Arli, D., & Tjiptono, F. (2014). *Does Corporate Social Responsibility Matter to Consumers in Indonesia?* *Social Responsibility Journal*, 10(3), 537–549. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2013-0007>
- Arli, D., & Tjiptono, F. (2016). *Consumer Ethics, Religiosity, and Consumer Social Responsibility: Are They Related?* *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2016-0036>
- Armayanti, Y., & Rahman, A. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi 2018*.
- Awuy, V. P., Sayekti, Y., & Purnamawati, I. (2016). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* (Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(1), 15–26. <https://doi.org/10.9744/jak.18.1.15-26>
- Bank Indonesia. (2007). Surat Edaran No.9/12/dpnp. (9).
- Bouten, L., & Everaert, P. (2015). *Social and environmental reporting in Belgium: “Pour vivre heureux, vivons cachés.”* *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 24–43. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.002>
- Clarissa, S. V., & Rasmini, N. K. (2018). *The Effect of Sustainability Report on Financial Performance With Good Corporate Governance Quality As a Moderating Variable*. *International Journal of Research Publications Volume-10, Issue-1, August 2018*, 10(1). <https://doi.org/10010182018309>
- Dewi, I. A. O., & Dewi, I. A. P. (2017). *Corporate Social Responsibility, Green Banking, and Going Concern on Banking Company in Indonesia Stock Exchange*. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3), 118–134. <https://doi.org/10.21744/ijssh.v1i3.65>
- Fatchan, I. N., & Trisnawati, R. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance* Pada hubungan Antara *Sustainability* dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan *Go Public* di Indonesia Periode 2014-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1954>
- Globalreporting.org. (2019). *GRI and Governments*. Retrieved from <https://www.globalreporting.org/network/gri-and-governments/Pages/default.aspx>
- Gumanti, T. (2012). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. (September 2009), 0–29.
- Hidayat, A. (2018). Pengertian *Partial Least Square (PLS)*, Fungsi, Tujuan, Cara dan Algoritma. Retrieved from <https://www.statistikian.com/>
- Ho, Y. H., & Lin, C. Y. (2012). *Preventing Corporate Corruption: The Role of Corporate Social Responsibility Strategy*. *International Journal Business and Behavioral Science*, 2(1), 12–22.
- Issa, A., & Alleyne, A. (2017). *Corporate disclosure on anti-corruption practice: a study of social responsible companies in the Gulf Cooperation Council*. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2017-0045>
- Joseph, C., Gunawan, J., Sawani, Y., Rahmat, M., Avelind Noyem, J., & Darus, F. (2016). *A comparative study of anti-corruption practice disclosure among Malaysian and Indonesian Corporate Social Responsibility (CSR) best practice companies*. *Journal of Cleaner Production*, 112,

- 2896–2906.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.10.091>
- Karim, N. K., Animah, A., & Sasanti, E. E. (2017). Pengungkapan Anti Korupsi Dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Kasus Perusahaan Terdaftar Di Indeks Sri Kehati. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 15(2), 28. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v15i2.5>
- Kartikawangi, D. (2017). *Symbolic Convergence of Local Wisdom in Cross-cultural Collaborative Social Responsibility: Indonesian Case*. *Public Relations Review*, 43(1), 35–45. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2016.10.012>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2018). Laporan Tahunan KPK 2018. Retrieved from <https://www.kpk.go.id/images/Integritas/LaporanTahunanKPK/Laporan-Tahunan-KPK-2018-.pdf>
- Krisna, A. D., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 119–127. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.119-128>
- Laskar, N. (2018). *Impact of Corporate Sustainability Reporting on Firm Performance: An Empirical Examination in Asia*. *Journal of Asia Business Studies*. <https://doi.org/10.1108/JABS-11-2016-0157>
- Laskar, N., & Maji, S. G. (2018). *Disclosure of corporate sustainability performance and firm performance in Asia*. In *Asian Review of Accounting* (Vol. 26). <https://doi.org/10.1108/ARA-02-2017-0029>
- Laten, H., & Ghozali, I. (2017). *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 5.0* (Third). Universitas Diponegoro.
- LPPI. (2018). *Kajian Nilai Good Corporate Governance (GCG) Industri Perbankan Nasional Tahun 2007 s.d. 2016*. Retrieved from http://lppi.or.id/site/assets/files/1384/presentasi_hasil_gcg_270418_-1.pdf
- Muat, S., & Prayogo, A. (2018). *Corporate Social Responsibility Disclosure and Financial Performance: a State Owned Enterprises Case Study*. *Sosial Budaya*, 15(1).
- Nasution, R. M., & Adhariani, D. (2016). *Symbolic or Substantive? Analysis of CSR Reporting Practices and the Quality of Disclosure*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Juni 2016, 13(1), 23–51.
- Nisaputra, R. (2018). LPPI: Praktik GCG di Perbankan Semakin Menurun. Retrieved October 25, 2019, from <http://infobanknews.com/lppi-praktik-gcg-di-perbankan-semakin-menurun/>
- Novitaningrum, F., & Amboningtyas, D. (2017). *Analysis of Good Corporate Governance Principles (Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioners, And Audit Committee) To Disclosure Sustainability Report Through Roa As Moderating Variables*.
- Nuswandari, C. (2009). Pengungkapan Pelaporan Keuangan Dalam Perspektif Signalling Theory. *Kajian Akuntansi*, 1(1), 48–57.
- OECD. (2015). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. In *OECD Publishing* (Third Edit). <http://dx.doi.org/10.1787/9789264236882-en>
- Omran, M. A., & El-Galfy, A. M. (2014). *Theoretical perspectives on corporate disclosure: a critical evaluation and literature survey*. *Asian Review of Accounting*, 22(3), 257–286. <https://doi.org/10.1108/ARA-04-2012-0017>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016a). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*, 1–29. Retrieved from

- [http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/re-gulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf](http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/re-gulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK%20PERIZINAN%20FINAL%20F.pdf)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016b). POJK nomor 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*, 1–29. Retrieved from www.ojk.go.id
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2015). *The Effect of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on The Quality of Sustainability Report. International Journal of Ethics and Systems, Www.Emeraldinsight.Com/ and Proceedings of the ICAS 2016*, 32(4), 445–446. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>
- Rusmanto, T., & Williams, C. (2015). *Compliance Evaluation on CSR Activities Disclosure in Indonesian Publicly Listed Companies. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 150–156. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.348>
- Sahla, W. A., & Aliyah, S. S. R. (2016). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI-G4)* pada Perbankan Indonesia. *Jurnal INTEKNA*, 16(2), 101–200.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research methods for business*. (6th ed.). Salemba Empat.
- Sutopo, B., Kot, S., Adiati, A. K., & Ardila, L. N. (2018). *Sustainability Reporting and Value Relevance of Financial Statements. Sustainability (Switzerland)*, 10(3), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su10030678>
- Wahyuni, S. S., Manik, T., & Husna, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Sosial responsibility* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2013-2016. 1–17.
- Winarti, D., & Imron, M. (2015). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.
- Yulianingsih, P., Memed, S., & Hasyir, D. A. (2018). *The Effect Of Sustainability Report Disclosure and GCG Toward Firm Value Moderated By Information Asymmetry in CGPI Participants 2012-2015. Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(November), 241-260 ISSN 2085-8698 | e-ISSN 2598-4977.